Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 2, Juni 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

Representasi Gender dalam Lagu "The Man" Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Auliya Rahma Zain

Universitas Brawijaya

Corespondence: auliya9604@student.ub.ac.id

Artikel Info

Submission
2025-06-10
Revisions
2025-06-18
Publish
2025-06-23

Abstrak

Lagu sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium counter discourse terhadap dominasi ideologis tertentu, termasuk dominasi maskulin dalam masyarakat patriarkal. Lagu "The Man" karya Taylor Swift merupakan bentuk ekspresi artistik yang memuat kritik sosial terhadap ketimpangan gender dan hegemoni patriarki. Lirik dalam lagu ini menyoroti bagaimana standar ganda diberlakukan dalam penilaian terhadap perempuan dan laki-laki, baik dalam ranah sosial maupun profesional. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi gender dibangun dalam lirik lagu "The Man", (2) bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksikan menurut perspektif analisis wacana kritis model Sara Mills, dan (3) bagaimana posisi penulis dan pembaca dalam memaknai lirik lagu "The Man" berdasarkan konstruksi wacana yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills, yang menitikberatkan pada pemosisian subjek dan objek dalam teks serta keterlibatan pembaca dalam membentuk makna.

Kata Kunci: Representasi Gender; Analisis Wacana Kritis; Sara Mills

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Dalam kajian budaya populer, lagu tidak hanya dipahami sebagai karya seni yang bersifat estetis dan menghibur, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi ideologis yang dapat memuat kritik sosial. Melalui liriknya, lagu sering kali menjadi *medium counter discourse* terhadap wacana dominan, termasuk dominasi maskulin yang melekat dalam sistem sosial patriarkal. Salah satu contoh dari ekspresi tersebut adalah lagu "The Man" karya Taylor Swift, yang secara tegas menyuarakan ketimpangan perlakuan terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Wacana merupakan satuan bahasa pada tataran paling tinggi karena mencakup berbagai unsur linguistik, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis, serta unsur yang lebih kompleks seperti situasi dan konteks saat wacana itu digunakan (Humaira dalam Vira & Prihatini, 2023). Dalam kajian bahasa, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ujaran atau teks, tetapi juga sebagai representasi sosial yang sarat akan makna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji wacana adalah analisis wacana kritis. Menurut Darma (dalam Maisaroh & Prihatin, 2022), analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang bertujuan mengungkap dinamika sosial seperti kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks atau realitas sosial. Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri makna di balik relasi sosial yang termuat dalam wacana. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan wacana kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana representasi gender tergambarkan dalam lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift.

Lagu populer, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling masif, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender. Lirik lagu, melodi, dan video musik sering kali menjadi cerminan nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat terhadap gender. Dalam konteks Indonesia, di mana budaya patriarki dan warisan kolonial masih kuat, lagu-lagu populer kerap

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

mereproduksi stereotip gender yang merugikan perempuan (Kurniadi et al., 2024). Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra tidak hanya menyampaikan ekspresi emosional, tetapi juga memuat representasi sosial yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam hal ini, analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana posisi subjek dan objek dibentuk dalam teks, serta bagaimana pembaca diposisikan untuk memaknai pesan ideologis yang disampaikan. Menurut Humaira (sebagaimana dikutip dalam Vira & Prihatini, 2023) lirik lagu menyerupai puisi yang menyimpan makna tersirat tentang kehidupan manusia. Saraswati (dalam Nisa' et al., 2023) menegaskan bahwa lirik adalah cara seseorang mengekspresikan isi hati melalui permainan kata yang indah dan komunikatif. Melalui kekuatan estetik dan simboliknya, lirik lagu menjadi objek yang relevan untuk dikaji secara kritis, terutama dalam membahas isu-isu sosial seperti gender. Lagu "The Man" karya Taylor Swift, menjadi menarik untuk ditelusuri sebagai representasi gender perempuan dalam teks musik populer.

Dalam konteks tersebut, Ketidaksetaraan gender merupakan kondisi yang mencerminkan adanya ketimpangan perlakuan atau pembedaan antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian menimbulkan praktik diskriminasi. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan ini dapat berupa marjinalisasi, subordinasi, pelabelan (stereotipe), kekerasan, hingga beban kerja yang timpang. Ketimpangan gender dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang ekonomi, politik, hiburan, agama, sosial, budaya, bahkan pendidikan. Dalam banyak kasus, kontribusi perempuan sering kali dipandang rendah dan kurang dihargai dibandingkan dengan laki-laki. Situasi ini lebih umum ditemukan di negara-negara yang masih menjunjung tinggi sistem sosial patriarki, di mana laki-laki menduduki posisi dominan dan dianggap sebagai pihak yang layak memimpin, sementara perempuan cenderung dikesampingkan.

Seiring perkembangan zaman, perempuan terus berupaya mengaktualisasikan diri dengan mulai memasuki ruang-ruang publik, menunjukkan kapasitas untuk bertindak, serta memperoleh kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya. Kini, banyak perempuan yang terlibat dalam berbagai bidang seperti politik, pembangunan, ekonomi, hukum, industri, hingga dunia hiburan. Menurut Harris (2019, dikutip dalam Astuti, 2023), perilaku perempuan dalam posisi eksekutif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan laki-laki dalam hal menyampaikan ide dan pendapat guna mencapai tujuan secara optimal. Keterlibatan aktif perempuan tersebut mencerminkan adanya hubungan timbal balik dalam suatu kelompok sosial. Selain itu, perempuan juga menyuarakan hak-haknya melalui beragam media, termasuk kampanye, iklan, seni, dan lainnya. Salah satu wujud dari ekspresi hak tersebut direpresentasikan melalui karya seni, khususnya dalam bentuk musik.

Lagu "The Man" karya Taylor Swift menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Melalui lirik-liriknya, Taylor Swift mengkritik stereotipe negatif yang sering dilekatkan pada perempuan dan menunjukkan bagaimana perlakuan terhadapnya akan berbeda jika ia adalah seorang laki-laki. Lagu ini juga memuat unsur-unsur pemikiran feminisme yang menyoroti perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan di tengah dominasi laki-laki dalam masyarakat (Amanda et al., 2024).

Pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills berfokus pada bagaimana posisi dan peran perempuan ditampilkan dalam suatu teks. Pendekatan ini termasuk dalam kajian feminisme, yakni suatu ideologi yang memperjuangkan kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, penolakan terhadap diskriminasi, serta pentingnya kesadaran akan pendidikan. Secara garis besar, feminisme menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kesempatan yang setara tanpa memandang jenis kelamin, serta menolak segala bentuk ketimpangan gender (Mahsusi, 2024). Dalam konteks analisis wacana kritis, Mills (1995) tidak hanya menyoroti relasi antara subjek dan objek, tetapi juga memperhatikan keterlibatan media, representasi, serta perspektif feminis dalam wacana. Secara umum, model analisis wacana kritis ini memfokuskan kajiannya pada dua hal utama, yakni hubungan antara subjek dan objek, serta posisi pembaca dalam teks. Pada aspek subjek dan objek, yang menjadi perhatian adalah bagaimana aktor-aktor sosial diposisikan, gagasan-gagasan apa yang muncul dalam wacana, serta cara suatu peristiwa dikonstruksikan (Novianti et al., 2022). Sedangkan posisi pembaca dikaji dengan melihat bagaimana penulis mengarahkan dan membingkai peran pembaca dalam memahami wacana atau teks yang disusun. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk menyingkap maksud tersembunyi yang ingin dikomunikasikan penulis kepada pembacanya. Dalam hal ini, bahasa bukan hanya menjadi sarana penyampai makna dalam konteks wacana, tetapi juga bertindak sebagai instrumen ideologis dalam praktik sosial (Suntini, 2017).

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Jihan Auliya Mahsusi pada tahun 2022 dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi perempuan dimunculkan dalam lirik lagu Wanita karya Upiak Isil melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Peneliti memfokuskan pembahasannya pada bagaimana posisi subjek dan objek perempuan ditampilkan dalam teks lagu, serta bagaimana narasi yang dibangun dalam lirik tersebut menggambarkan ideologi gender. Dalam rumusan masalahnya, Mahsusi mengeksplorasi bagaimana ideologi dan struktur kekuasaan bekerja dalam membentuk wacana mengenai perempuan dalam media populer, khususnya melalui lirik lagu yang viral di berbagai platform digital seperti YouTube dan Spotify. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung unsur representasi emansipasi yang mengangkat citra perempuan kuat dan mandiri di tengah konstruksi sosial yang patriarkal.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Kartika Irene Widjanarko pada tahun 2023 dalam artikelnya berjudul "Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut mencakup bagaimana pendeskripsian perempuan ditampilkan dalam lirik lagu, serta apa makna tersembunyi atau ideologi yang terdapat di balik representasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dalam lagu-lagu Ahmad Dhani, khususnya pada lagu "Madu Tiga", "Makhluk Tuhan Paling Sexy", dan "Selir Hati", melalui analisis posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu-lagu tersebut diposisikan sebagai objek dan cenderung dimarjinalkan. Dalam lagu "Madu Tiga", perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang dapat dimadu dan tidak berdaya. Dalam lagu "Makhluk Tuhan Paling Sexy", perempuan dipandang melalui aspek fisiknya dan dijadikan objek seksual. Sedangkan dalam lagu "Selir Hati", meskipun perempuan digambarkan tegas dan berani menolak cinta, tetap muncul narasi bahwa perempuan bisa menduakan cinta, yang berujung pada penguatan stereotip negatif. Secara umum, ideologi yang dibangun menunjukkan dominasi maskulinitas dan pemaknaan perempuan dari sudut pandang laki-laki.

Selanjutnya, penelitian yang membahas budaya patriarki dan ketimpangan gender menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dilakukan oleh Nadia Novianti, Dahniar Th. Musa, dan Diaz Restu Darmawan pada tahun 2022. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan status dan peran perempuan yang memilih profesi ibu rumah tangga melalui analisis karakter dalam film serta melihat bagaimana respons penonton terhadap representasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, peneliti menemukan bahwa perempuan dengan profesi ibu rumah tangga masih sering mengalami stereotipe dan dipandang rendah, tidak hanya oleh laki-laki, tetapi juga oleh sesama perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dan ketimpangan relasi kuasa turut direproduksi dalam media film, dan perempuan kerap kali ditempatkan sebagai objek dalam konstruksi wacana sosial

Kemudian, penelitian yang mengkaji representasi ketidaksetaraan gender melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dilakukan oleh Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhilah Amalia dalam artikel berjudul "Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982" pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan ketidaksetaraan gender yang terjadi di Korea Selatan, khususnya dalam konteks budaya patriarki. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan AWK Sara Mills, peneliti menganalisis posisi subjek dan objek dalam narasi film serta bagaimana perempuan digambarkan dalam struktur sosial yang patriarkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kim Ji-Young, Born 1982 berhasil merepresentasikan realitas sosial di mana perempuan sering kali diperlakukan sebagai pihak yang lemah dan mengalami ketidakadilan gender yang membudaya dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan peran media, khususnya film, dalam merefleksikan dan mengkritisi struktur sosial yang tidak setara gendernya.

Sejauh ini, beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat analisis wacana kritis model Sara Mills belum ada yang secara khusus membahas lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift. Baik menggunakan pendekatan Sara Mills maupun pendekatan lainnya, topik ini belum pernah dijadikan objek kajian. Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh representasi gender dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang sama-sama menggunakan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengkaji representasi gender dalam media popular. Penelitian sebelumnya membahas bagaimana perempuan diposisikan dalam teks melalui relasi subjek-objek serta memperlihatkan pengaruh budaya patriarki terhadap konstruksi sosial perempuan. Namun, perbedaan yang menonjol terletak pada objek dan konteks budaya yang dikaji. Penelitian terdahulu berfokus pada karya lokal seperti lagu berbahasa Indonesia dan film Asia, sementara penelitian ini mengangkat lagu "The Man" karya Taylor Swift yang berbahasa Inggris dan berasal dari konteks budaya Barat. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih global dalam cakupan, serta menghadirkan kebaruan dalam analisis representasi gender di ranah musik populer internasional yang belum banyak disentuh dengan pendekatan Sara Mills. Dengan mengkaji kritik terhadap standar ganda dan ketimpangan peran perempuan dalam industri hiburan melalui lirik lagu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam wacana gender kontemporer.

Penelitian representasi gender dalam lagu "The Man" karya Taylor Swift dilatarbelakangi oleh fenomena ketidaksetaraan gender yang masih banyak ditemukan dalam berbagai aspek sosial, termasuk dalam industri hiburan dan media populer. Salah satu media yang efektif dalam menyuarakan isu-isu tersebut adalah musik, khususnya lirik lagu. Lagu "The Man" karya Taylor Swift merupakan salah satu contoh karya musik yang secara eksplisit menyampaikan kritik terhadap standar ganda yang dialami perempuan. Lagu ini menjadi ruang bagi penyanyi perempuan untuk menunjukkan bagaimana peran gender diperlakukan secara tidak adil dibandingkan laki-laki. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi gender dibangun dalam lirik lagu "The Man" dan bagaimana posisi subjek serta objek dalam teks tersebut ditampilkan berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana representasi gender dibangun dalam lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift, (2) bagaimana posisi subjek dan objek ditampilkan dalam lirik lagu tersebut berdasarkan model wacana Sara Mills, dan (3) bagaimana posisi penulis-pembaca dalam memaknai lirik lagu "The Man" berdasarkan konstruksi wacana yang terbentuk?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk representasi gender dalam lirik lagu "The Man", menganalisis bagaimana perempuan dan laki-laki diposisikan dalam teks lirik sebagai subjek dan objek, serta untuk menjelaskan bagaimana posisi penulis dan pembaca dalam memaknai lirik lagu "The Man" berdasarkan konstruksi wacana yang terbentuk. Dengan menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills, penelitian ini diharapkan dapat menguraikan struktur ideologis dalam lirik lagu yang berkaitan dengan isu ketimpangan gender.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi gender dalam teks, khususnya melalui representasi posisi subjek dan objek. Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift dan dirilis dalam album Lover. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber daring yang relevan dengan teori wacana kritis Sara Mills dan isu gender dalam musik populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak (Sudaryanto, 2015), dengan menyimak lagu "The Man" secara berulang melalui platform digital seperti YouTube dan Spotify. Lirik lagu kemudian dicatat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk dianalisis secara kontekstual.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam lirik lagu, guna mengetahui siapa yang diberi peran aktif dalam narasi dan siapa yang direpresentasikan sebagai objek. Selanjutnya, peneliti menelaah representasi perempuan dan laki-laki dalam lirik melalui pemilihan diksi, penggunaan metafora, dan struktur naratif. Dari hasil tersebut, ditelaah pula narasi dominan serta konstruksi ideologi gender yang muncul dalam teks. Analisis ini bertujuan untuk menyingkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tersembunyi dalam lirik, sekaligus menelusuri bagaimana makna-makna tersebut mencerminkan realitas sosial dan budaya secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dimulai dari tahap teknik pengumpulan data, yang mencakup lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift sebagai berikut.

(1) *"I would be complex, I would be cool. They'd say I played the field before I found someone to commit to."*

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

(Aku akan terlihat rumit, aku akan terlihat keren. Mereka akan bilang aku pernah main-main sebelum akhirnya memilih untuk berkomitmen pada seseorang)

(2) *"And that would be okay for me to do. Every conquest I had made would make me more of a boss to you."*

(Dan itu akan dianggap wajar untuk kulakukan. Setiap penaklukan yang pernah kulakukan justru akan membuatku makin terlihat berkuasa di matamu)

(3) "I'd be a fearless leader. I'd be an alpha type. When everyone believes ya, what's that like?"

(Aku akan jadi pemimpin tanpa rasa takut. Aku akan jadi tipe alfa. Saat semua orang percaya padamu, rasanya seperti apa, ya?)

(4) *"I'm so sick of running as fast as I can, wondering if I'd get there quicker if I was a man."*

(Aku lelah terus berlari secepat yang kubisa, bertanya-tanya apakah aku akan lebih cepat sampai jika aku seorang laki-laki.)

(5) *"They'd say I hustled, put in the work. They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve."*

(Mereka akan bilang aku pekerja keras, penuh usaha. Mereka tak akan menggelengkan kepala dan mempertanyakan seberapa pantas aku menerima semua ini.)

(6) *"And I'm so tired of them coming at me again, 'cause if I was a man, then I'd be the man."*

(Aku lelah mereka terus menyerangku lagi dan lagi, karena kalau aku laki-laki, aku pasti sudah disebut sebagai 'the man'.)

(7) *"What's it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models?"*

(Seperti apa rasanya bisa membanggakan diri karena menghasilkan banyak uang dan mendapatkan cewek-cewek dan model?)

(8) *"I'm so sick of running as fast as I can…"*

(Aku muak harus terus berlari secepat yang aku bisa…)

Data lirik yang telah disajikan menjadi landasan utama dalam menganalisis representasi gender pada lagu "The Man". Setiap kutipan mengandung narasi yang mengkritisi konstruksi sosial terkait peran gender. Dengan mengacu pada pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills, bagian berikut akan menguraikan bagaimana perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara bahasa dalam teks lagu ini.

Representasi Gender dalam Lirik Lagu "The Man"

Representasi gender dalam lagu "The Man" karya Taylor Swift dibangun melalui kontras yang tajam antara pengalaman seorang perempuan dan privilese sosial yang umumnya dinikmati oleh laki-laki. Lagu ini secara eksplisit menyuarakan kritik terhadap standar ganda yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dalam penggalan lirik *"I would be complex, I would be cool. They'd say I played the field before I found someone to commit to"* (Aku akan terlihat rumit, aku akan terlihat keren. Mereka akan bilang aku pernah main-main sebelum akhirnya memilih untuk berkomitmen pada seseorang), Narator menggambarkan bahwa jika ia adalah seorang laki-laki, perilaku yang selama ini dipandang negatif ketika dilakukan oleh perempuan akan dianggap normal, bahkan keren, jika dilakukan oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana citra gender dibentuk secara sosial melalui norma dan penilaian yang tidak seimbang.

Pada bagian *"And that would be okay for me to do. Every conquest I had made would make me more of a boss to you"* (Dan itu akan dianggap wajar untuk kulakukan. Setiap penaklukan yang pernah kulakukan justru akan membuatku makin terlihat berkuasa di matamu), Narator memperkuat kritiknya terhadap bagaimana keberhasilan laki-laki dalam hubungan asmara atau karier dilihat sebagai simbol kekuasaan, sementara perempuan kerap kali dianggap agresif, tidak bermoral, atau terlalu ambisius ketika melakukan hal yang sama. Pilihan diksi seperti boss, conquest, dan okay menunjukkan relasi kuasa yang dilekatkan secara tidak adil

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

kepada gender laki-laki, sedangkan perempuan tetap dikekang dalam konstruksi sosial yang membatasi ruang geraknya.

Pada bait *"I'm so sick of running as fast as I can, wondering if I'd get there quicker if I was a man"* (Aku muak harus terus berlari secepat yang kubisa, dan bertanya-tanya apakah aku akan lebih cepat sampai jika aku adalah laki-laki), Narator mengekspresikan kelelahan perempuan dalam mengejar prestasi di tengah sistem yang tidak berpihak. Lirik ini mencerminkan representasi perempuan yang kuat dan ambisius, namun harus bekerja dua kali lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang setara dengan laki-laki. Narator mengajak pendengar untuk memahami realitas sosial yang timpang ini dengan nada penuh frustrasi, namun tetap reflektif. Hal ini memperlihatkan bagaimana representasi perempuan dalam lagu ini tidak hanya sebagai sosok korban, tetapi juga sebagai sosok yang sadar, vokal, dan menolak tunduk terhadap sistem patriarki.

Kritik terhadap maskulinitas toksik juga diangkat dalam lirik *"What's it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models?"* (Seperti apa rasanya bisa membanggakan diri karena menghasilkan banyak uang dan mendapatkan cewek-cewek dan model?), yang menunjukkan bagaimana laki-laki sering kali dibenarkan ketika memamerkan kekayaan dan kekuasaan atas tubuh perempuan. Sementara itu, perempuan dalam posisi yang sama akan dicap negatif. Pilihan kata kasar seperti bitches bukan hanya mencerminkan realitas misoginis, tetapi juga digunakan secara satir untuk menegaskan bahwa ada standar moral yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki.

Refrain lagu *"Cause if I was a man, then I'd be the man"* (Karena kalau aku laki-laki, aku pasti sudah disebut sebagai 'the man') yang diulang beberapa kali berfungsi untuk menegaskan bahwa keberhasilan dan kekuatan identik dengan laki-laki dalam konstruksi sosial yang patriarkal. Representasi gender dalam lirik ini menyoroti bahwa konsep "laki-laki adalah simbol sukses" masih mendominasi banyak ruang kehidupan, termasuk dalam karier, politik, dan hiburan. Narator mengkritisi hal ini dengan membayangkan dirinya sebagai laki-laki agar bisa mendapatkan validasi dan penghargaan yang sama.

Secara keseluruhan, representasi gender dalam lagu ini dibangun dengan sangat jelas melalui diksi, struktur lirik, dan kritik sosial yang disisipkan secara halus namun kuat. Narator tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban dari ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai individu yang sadar, reflektif, dan menuntut perubahan. Dengan pendekatan naratif yang personal dan bahasa yang lugas, lagu ini membongkar struktur sosial patriarkal dan menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dalam perjuangan menuju kesetaraan.

Posisi Subjek-Objek pada Lirik Lagu "The Man"

Lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift merepresentasikan bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender yang kerap dialami perempuan, khususnya dalam ruang sosial dan profesional. Tidak seperti banyak lagu perempuan yang umumnya berkisah tentang kekecewaan, pengkhianatan, atau ketidakadilan dalam hubungan percintaan, lagu ini justru menyoroti bagaimana standar ganda dalam masyarakat membentuk citra negatif terhadap perempuan yang bersikap tegas, ambisius, dan sukses. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, khususnya dari segi posisi subjek dan objek, terlihat bahwa sosok perempuan dalam lagu ini dikonstruksikan sebagai pihak yang terus-menerus dihakimi dan dipertanyakan kredibilitasnya, sementara laki-laki justru dipuja dalam peran yang sama. Bahasa yang digunakan dalam lirik mengandung makna tersirat tentang dominasi patriarki dan menunjukkan bagaimana perempuan sering kali direduksi atau dihalangi eksistensinya oleh sistem sosial yang tidak setara.

Menurut Eriyanto (dalam Rosita, Dzarna, & Vardani, 2025), posisi subjek dan objek dalam suatu teks bisa dipahami melalui analisis terhadap siapa yang mengamati suatu peristiwa, siapa yang menjadi pencerita atau pihak yang menyampaikan narasi (subjek), serta siapa yang digambarkan atau diceritakan (objek). Relasi ini mencerminkan proses pemberian makna, di mana subjek bertindak sebagai pihak yang menafsirkan atau membentuk makna, sedangkan objek adalah pihak yang dimaknai dalam wacana tersebut.

Subjek dalam lagu ini adalah Taylor Swift sendiri sebagai narator, yang berbicara dari perspektif seorang perempuan. Dia secara aktif membangun narasi, menyampaikan pendapat, pengalaman, dan keluhannya tentang standar ganda gender dalam masyarakat. Ia juga membayangkan bagaimana hidupnya akan berbeda jika ia seorang laki-laki.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

Data 1

"I would be complex, I would be cool. They'd say I played the field before I found someone to commit to."

(Aku akan terlihat rumit, aku akan terlihat keren. Mereka akan bilang aku pernah main-main sebelum akhirnya memilih untuk berkomitmen pada seseorang.)

Pada data (1) lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift. Pada lirik ini menggambarkan bagaimana narator membayangkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap dirinya jika ia adalah seorang laki-laki. Dalam konteks analisis wacana kritis model Sara Mills, posisi subjek adalah narator perempuan yang aktif menyuarakan pandangannya tentang perbedaan perlakuan gender. Ia mengungkapkan bahwa jika dia adalah laki-laki, perilakunya yang mungkin dianggap rumit atau tidak serius justru akan dilihat sebagai sesuatu yang positif dan keren. Di sisi lain, "mereka" yang menjadi objek dalam lirik ini merepresentasikan masyarakat atau norma sosial yang memberikan label berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam cara penilaian terhadap perilaku yang sama antara perempuan dan laki-laki, di mana laki-laki mendapat perlakuan lebih permisif dan bahkan dipandang sebagai sosok yang menarik, sementara perempuan seringkali mendapat stigma negatif atas perilaku serupa.

Data 2

"I'm so sick of running as fast as I can, wondering if I'd get there quicker if I was a man."

(Aku muak harus terus berlari secepat yang kubisa, dan bertanya-tanya apakah aku akan lebih cepat sampai jika aku adalah laki-laki)

Pada data (2) lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift. Pada lirik ini menggambarkan bentuk kelelahan dan kekecewaan narator atas perjuangan yang telah dilakukan, namun hasil yang diperoleh masih terasa tidak adil. Dalam konteks analisis wacana kritis model Sara Mills, posisi subjek dalam kutipan ini adalah tokoh "aku" (narator perempuan), yang menyuarakan pengalaman pribadinya secara aktif. Ia merefleksikan perjuangannya untuk meraih sesuatu, namun terhambat oleh norma sosial atau ketimpangan berbasis gender. Sedangkan objek dalam lirik ini adalah konstruksi sosial atau ekspektasi terhadap gender laki-laki, yang secara implisit dianggap memiliki keuntungan struktural. Dalam hal ini, narator menunjukkan bagaimana keberhasilan yang sama bisa lebih mudah dicapai oleh laki-laki, sehingga mempertanyakan keadilan sistem yang ada.

Data 3

"I'd be a fearless leader, I'd be an alpha type."

(Aku akan menjadi pemimpin tanpa rasa takut, aku akan menjadi tipe alfa)

Pada data (3) lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift. Pada lirik ini merepresentasikan keinginan narator untuk menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat, berani, dan dominan karakteristik yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas dalam konstruksi sosial. Dalam analisis wacana kritis model Sara Mills, narator "aku" di sini berperan sebagai subjek, yang secara aktif membayangkan dirinya jika ia adalah laki-laki. Ia mengklaim posisi kekuasaan dan dominasi yang biasanya dilekatkan pada laki-laki dalam struktur sosial. Sementara itu, objek dalam wacana ini adalah stereotip gender itu sendiri di mana kepemimpinan yang tegas dan sifat dominan lebih diterima atau diharapkan jika dimiliki oleh laki-laki. Lirik ini secara implisit mengkritik bagaimana perempuan seringkali tidak dianggap memiliki legitimasi dalam peran kepemimpinan karena bias gender yang melekat dalam budaya masyarakat.

Data 4

"They'd say I hustled, put in the work. They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve."

(Mereka akan bilang aku pekerja keras, penuh usaha. Mereka tidak akan menggelengkan kepala dan mempertanyakan seberapa pantas aku menerima semua ini)

Pada data (4) lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift. Pada lirik ini menunjukkan bagaimana narator menyuarakan ketimpangan gender dalam cara masyarakat menilai pencapaian. Dalam kutipan ini, narator "aku" kembali berperan sebagai subjek, yang menyuarakan keluhannya atas penilaian tidak adil yang diterimanya sebagai perempuan. Ia membandingkan situasinya dengan bagaimana masyarakat akan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

memandangnya jika ia seorang laki-laki: sebagai pekerja keras yang layak mendapatkan pencapaiannya, bukan seseorang yang diragukan. Objek dalam wacana ini adalah norma sosial dan pandangan masyarakat (yang diwakili oleh "they" atau "mereka"), yang secara implisit menunjukkan bias gender di mana perempuan sering kali harus bekerja lebih keras untuk membuktikan diri, namun tetap diragukan pencapaiannya. Analisis ini mengungkapkan bagaimana narasi dalam lirik tersebut membongkar ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dalam ruang profesional dan sosial.

Data 5

"Cause if I was a man, then I'd be the man."

(Karena jika aku seorang laki-laki, maka aku akan menjadi pria yang dihormati.)

Pada data (5) lagu "The Man" yang dinyanyikan oleh Taylor Swift. Pada lirik ini menyiratkan perasaan frustrasi dan ketidakadilan narator terhadap perbedaan perlakuan berdasarkan gender. Dalam perspektif analisis wacana kritis model Sara Mills, posisi subjek adalah narator perempuan yang secara aktif menyatakan bagaimana identitas gendernya memengaruhi penerimaan dan penghargaan sosial yang ia terima. Frasa "the man" di sini bermakna seseorang yang memiliki kekuasaan, pengaruh, dan status tinggi dalam masyarakat. Narator menunjukkan bahwa jika dia adalah laki-laki, ia akan dipandang sebagai sosok yang berkuasa dan dihormati, namun karena ia perempuan, hal tersebut sulit untuk diraih. Objek dalam lirik ini adalah konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan status yang melekat pada laki-laki, yang menjadi pembanding tidak langsung bagi pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, lirik ini mengkritik ketidaksetaraan gender yang masih melekat dalam struktur sosial dan budaya.

Melalui analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift, terlihat bahwa lagu ini bukan sekadar bentuk ekspresi pribadi seorang artis, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap ketimpangan gender yang sistemik. Representasi perempuan dalam lagu ini dibangun secara sadar melalui posisi narator sebagai subjek yang aktif, vokal, dan kritis terhadap standar ganda yang berlaku dalam masyarakat patriarkal.

Lagu ini menyuarakan ketidakadilan yang dihadapi perempuan, baik dalam hal ekspektasi sosial, peran kepemimpinan, pencapaian profesional, maupun penghargaan terhadap eksistensi diri. Dalam setiap baitnya, narator membongkar bagaimana posisi perempuan kerap kali direndahkan atau dipertanyakan, sedangkan laki-laki justru menerima validasi dan pengakuan atas tindakan yang sama. Dengan menggunakan gaya bahasa satir dan perspektif imajinatif "jika aku adalah laki-laki", Taylor Swift menghadirkan potret sosial yang mengundang pendengar untuk merefleksikan realitas gender secara lebih kritis.

Pendekatan Sara Mills dalam analisis wacana memperlihatkan bagaimana relasi antara subjek dan objek dalam teks ini mencerminkan struktur dominasi yang telah tertanam dalam budaya populer dan kehidupan sehari-hari. Subjek perempuan dalam lagu ini tidak digambarkan sebagai pihak yang lemah, tetapi sebagai agen yang sadar, reflektif, dan menuntut kesetaraan.

Dengan demikian, lagu "The Man" menjadi salah satu representasi musik populer yang memiliki fungsi ideologis dan edukatif: ia tidak hanya menyuarakan pengalaman pribadi, tetapi juga memperluas kesadaran kolektif tentang pentingnya menghapus standar ganda dan menciptakan ruang yang lebih adil bagi semua gender. Lagu ini menunjukkan bahwa karya seni dapat menjadi alat perjuangan yang kuat dalam menantang ketidaksetaraan dan mendesak perubahan sosial yang lebih inklusif.

Posisi Penulis-Pembaca

Dalam lirik lagu "The Man", Taylor Swift membentuk posisi dirinya sebagai penulis (dalam hal ini sebagai narator perempuan) yang secara sadar merefleksikan ketimpangan perlakuan gender dalam masyarakat. Ia berbicara dengan suara personal, namun secara strategis menyusun narasi yang menyentuh ranah kolektif perempuan. Taylor bukan hanya sekadar menyampaikan pengalaman individualnya, tetapi ia memproduksi wacana yang mewakili struktur sosial yang lebih luas, khususnya dalam hal bagaimana perempuan sering kali tidak mendapat pengakuan yang sama meskipun menunjukkan kualitas dan pencapaian serupa dengan laki-laki.

Pada lirik, *"I would be complex, I would be cool. They'd say I played the field before I found someone to commit to,"* posisi pembaca mulai dibentuk sebagai pihak yang diajak merenungkan seolah narator berbicara langsung

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

kepada mereka. Gaya tuturnya yang lugas dan hipotesis ("I would...") memberikan efek proyeksi: ia memproyeksikan realitas alternatif di mana jika ia adalah laki-laki, maka tindakannya akan diberi makna yang positif, bahkan dipuji. Pembaca dihadapkan pada realitas sosial yang tidak setara, dan mereka tidak bisa netral dalam menerima lirik ini. Mereka menjadi bagian dari sistem yang ikut menentukan bagaimana nilai-nilai sosial terbentuk, bahkan jika mereka tidak secara langsung melanggengkan ketimpangan itu.

Pada lirik, *"Every conquest I had made would make me more of a boss to you,"* relasi kekuasaan mulai lebih kentara. Di sini, pembaca bukan hanya penonton, tetapi juga diajak untuk menyadari bagaimana mereka telah menginternalisasi persepsi sosial tentang maskulinitas sebagai kekuasaan, dan feminitas sebagai sesuatu yang perlu dibatasi. Narator membalikkan posisi dominan yang biasanya dinikmati laki-laki dan mengajukan pertanyaan implisit: mengapa hal yang sama, ketika dilakukan oleh perempuan, dianggap salah atau tidak pantas?

Pada lirik, *"I'd be a fearless leader. I'd be an alpha type. When everyone believes ya, what's that like?"* narator tidak hanya menyampaikan frustrasi, tetapi juga dengan halus menyindir pembaca laki-laki maupun perempuan yang terbiasa dengan representasi kepemimpinan sebagai maskulin. Pertanyaan retoris "what's that like?" menjadi strategi naratif yang menempatkan pembaca dalam posisi untuk mempertanyakan kembali pengalaman mereka sendiri apakah mereka pernah mengalami, atau setidaknya menyadari, bagaimana kepercayaan publik sering kali lebih mudah diberikan kepada laki-laki?

"I'm so sick of running as fast as I can, wondering if I'd get there quicker if I was a man." Narator mengukuhkan dirinya sebagai subjek yang lelah dan jenuh, bukan karena kurang usaha, tetapi karena ketimpangan struktural yang membuat jalannya lebih berat. Pembaca, dalam hal ini, menjadi saksi dan sekaligus bagian dari sistem yang dipertanyakan. Ia memosisikan pembaca untuk melihat bahwa keberhasilan bukan semata-mata hasil dari kerja keras, tetapi juga dari bagaimana jenis kelamin membuka atau menutup akses ke ruang-ruang tertentu.

Pada bagian lirik *"They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve,"* Narator tidak sedang mengemis pengakuan, melainkan dengan tegas menyatakan bahwa sistem penilaian yang ada cenderung tidak adil terhadap perempuan. Ia mengungkapkan bahwa bahkan setelah pencapaian, perempuan masih dipaksa membuktikan kelayakannya. Di sinilah pembaca diminta untuk menyadari posisi mereka: apakah mereka termasuk yang mempertanyakan, atau yang diam saja?

Ketika narator bertanya, *"What's it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models?"*, ia memanggil pembaca untuk bertanggung jawab terhadap wacana maskulinitas yang dibangun dan dirayakan oleh masyarakat. Nada sinis dan tajam ini bukan sekadar kritik sosial, melainkan strategi penempatan ulang: pembaca, terutama laki-laki, secara langsung diinterpelasi untuk merasakan ketidaknyamanan dari standar ganda yang mereka nikmati. Sementara pembaca perempuan diajak untuk menyadari bahwa standar tersebut telah lama merugikan mereka.

"I'm so sick of running as fast as I can," bukan hanya bentuk kelelahan, tetapi pernyataan keteguhan. Taylor, sebagai penulis, tidak memberikan penyelesaian dalam bentuk solusi. Ia justru memaksa pembaca untuk terus bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkannya. Relasi antara penulis dan pembaca tidak bersifat top-down, tetapi saling tarik menarik. Pembaca tidak hanya dihadapkan pada opini, tetapi diseret untuk menghadapinya secara moral, sosial, dan emosional.

Secara keseluruhan, Narator memosisikan dirinya sebagai penulis yang sadar gender dan aktif melawan wacana dominan yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior. Sementara pembaca diposisikan tidak netral mereka adalah pihak yang harus memilih: apakah akan tetap menjadi bagian dari sistem yang mendiskriminasi, atau justru menjadi bagian dari perubahan. Dengan narasi personal yang terstruktur secara politis, Taylor mengaburkan batas antara individu dan kolektif, antara pengalaman dan struktur sosial, sehingga menjadikan lirik ini sebagai bentuk perlawanan yang sangat efektif dalam membongkar ketimpangan gender melalui relasi penulis dan pembaca.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift merepresentasikan kritik tajam terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat patriarkal. Lagu ini memosisikan narator perempuan sebagai subjek yang vokal dan sadar akan ketidakadilan,

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

serta menyoroti bagaimana norma sosial cenderung mengistimewakan laki-laki. Dengan menggunakan bahasa satir dan reflektif, lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga media perlawanan kultural yang menggugat dominasi maskulin. Representasi perempuan dalam lagu ini tampil sebagai agen aktif yang menantang stereotip, sementara posisi pembaca turut diarahkan untuk menyadari dan merespons ketidakadilan gender yang dihadirkan dalam teks. Dengan demikian, "The Man" berfungsi sebagai bentuk counter discourse yang efektif dalam menyuarakan pentingnya kesetaraan dan pembongkaran struktur sosial yang bias gender.

Daftar Pustaka

Amanda, V., Gumelar, R. E., & Riandi, R. (2024). An analysis of feminist criticism in the lyrics of "The Man" song by Taylor Swift. *Journal of English Education Studies*, 7(1), 8–17.

Kaestiningtyas, I., Anaziah, S., & Amalia, G. F. (2021). Representasi gender inequality dalam film *Kim Ji-Young*, Born 1982 (analisis wacana kritis Sara Mills). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.

Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2024). Analisis wacana kritis terhadap konstruksi identitas perempuan dalam lagu *Satu Bulan* dalam perspektif feminisme poskolonial. *Universitas Negeri Surabaya.*

Mahsusi, J. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills pada lirik lagu Wanita karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 321–330.

Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis wacana kritis lirik lagu An Elegy karya Burgerkill. *Jurnal Bastra*, 7(2), 372–377.

Mills, S. (1995). *Interface: Feminist stylistic*. Routledge.

Mugeni, R. F. (2024). Realitas sosial perempuan dalam lirik lagu *Mad Woman* dan The Man Taylor Swift (Analisis semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation). Universitas Islam Indonesia.

Nisa', A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis wacana kritis pada lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65.

Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25–36.

Rosita, A. T., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi dalam lirik lagu perempuan: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 59–69.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Vira, A. E., & Prihatini, A. (2023). Analisis wacana kritis buku tematik pada tema nasionalis untuk siswa kelas 6 SD. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 77–88.

Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi perempuan dalam lirik lagu album TRIAD karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis wacana kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia,* 8(1), 131–140.